

1.1 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan *framing*, *camera angle*, *blocking*, dan *composition* dapat memperlihatkan *parenting behavior* dari karakter dalam film “Pedes atau Enggak?”

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada adegan/*scene* 5, 6, dan 8 dalam film pendek “Pedes atau Enggak?”

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *framing*, *camera angle*, *blocking*, dan *composition* dalam memperlihatkan *parenting behavior* dalam film “Pedes atau Enggak?”

2. STUDI LITERATUR

2.1 CINEMATOGRAPHY

Cinematography merupakan tindak disiplin mengenai teknik pengambilan dan penggabungan gambar pada film dan kamera yang menjadi rangkaian gambar yang dapat menjadi wadah ide sesuai keinginan sineas. Menurut Parista (2008), Definisi *Cinematography* ialah tindakan yang dilakukan pada kamera atau film, yang berkaitan dengan kamera dan objek sesuai dengan tujuan yang diambil. *Cinematography* sebagai ilmu terapan menjadi bidang ilmu yang menjelaskan terkait teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar sehingga menjadi bentuk gambar yang dapat mengemban atau menyampaikan cerita (Frost, 2009).

Dijelaskan bahwa saat pengambilan gambar ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, diantaranya adalah:

1. Saat mempertimbangkan karakter, komposisi diatur sedemikian rupa sehingga matanya (sebuah elemen yang menjadi prioritas penonton saat mengumpulkan elemen dalam gambar) terletak di perpotongan dua garis horizontal dengan jarak yang sama dan dua garis vertikal dengan jarak yang sama di layar.
2. Relevansi diukur dengan mengeksplorasi kapasitas pengambilan gambar untuk meningkatkan pemahaman pemirsa terhadap tindakan tersebut. Setiap tindakan memiliki nilai relevansi yang menunjukkan pentingnya tindakan tersebut terhadap cerita (misalnya, menunjukkan apakah tindakan tersebut merupakan tindakan di latar depan, tindakan yang membangun, atau tindakan di latar belakang). Gambar yang menggambarkan tindakan yang lebih relevan, dari sudut pandang yang relevan, memperkuat pemahaman cerita dan akan memiliki kualitas yang lebih tinggi.

2.2 FRAMING

Menurut Eriyanto (2012), *framing* adalah sebuah metode untuk melihat cara bercerita sebuah media atas peristiwa. Cara bercerita tersebut dapat terlihat pada realitas berpengaruh pada hasil akhir dari sebuah konstruksi realitas. Dalam sinematografi, *framing* mengacu pada cara elemen disusun dalam *frame*. Intinya apa yang dilihat kamera. Cara aktor *blocking*, dan bergerak melalui adegan, serta desain lokasi, semua hal ini berperan dalam *framing*. *Angle* kamera menandai lokasi tertentu di mana kamera film atau kamera *video* ditempatkan untuk mengambil gambar. Suatu pemandangan dapat diambil dari beberapa sudut kamera secara bersamaan.

Variasi *angle* kamera dalam pembuatan film digunakan untuk membantu meningkatkan narasi, tema, dan suasana film secara keseluruhan. Sinematografer biasanya membuat pilihan sadar mengenai cara pengambilan gambar setiap adegan. Dengan melakukan hal tersebut, mereka berusaha menyampaikan pesan keseluruhan dari film mereka melalui setiap *frame*, sehingga *angle* kamera di setiap adegan menjadi hal yang paling penting.

Framing juga dibagi menjadi beberapa aspek yaitu:

- *Composition*
- *Camera Angle*
- *Blocking*

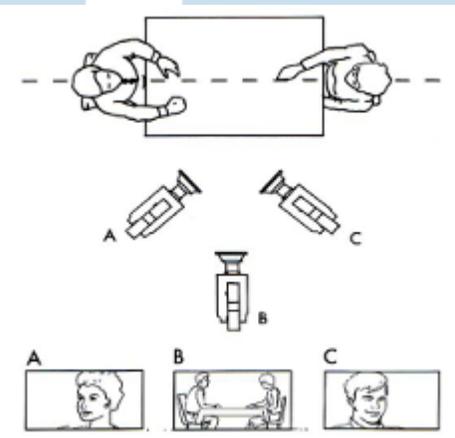
Composition merupakan suatu aransemen pada unsur-unsur gambar yang membentuk sebuah kesatuan yang serasi secara keseluruhan, seperti penyusunan gambar yang dilengkapi dengan elemen-elemen yang termasuk didalamnya seperti warna dan objek. Sehingga hasil pada gambar yang tercipta tampak lebih menonjolkan sebuah hasil karya tertentu (Taruna, N.A. 2022).

Composition mengacu pada cara elemen suatu adegan disusun dalam bingkai kamera. Komposisi bidikan mengacu pada penataan elemen visual untuk menyampaikan pesan yang diinginkan. Diambil dari jurnal yang ditulis oleh Robert N. Kraft yang berjudul “*The Influence of Camera Angle On Comprehension And Retention of Pictorial Events*”, Robert Kraft menjelaskan bagaimana saat menciptakan representasi dalam bentuk gambar, fotografer atau videografer akan memilih pengaturan tertentu sebagai referensi kepada penonton. Pengaturan tersebut mencakup komposisi dimulai dari pemilihan lighting, angle kamera, perspektif, garis, formasi, *framing*, keseimbangan, dan keseluruhan pengaturan komposisi. Pengambilan gambar sangat mempengaruhi akan bagaimana sikap yang harus diambil dalam menciptakan representasi kejadian. Selain itu, setiap pilihan sudut, pencahayaan, atau perspektif dapat mempengaruhi pemahaman pemirsa dan ingatan selanjutnya terhadap peristiwa bergambar tersebut.

Blocking adalah istilah yang menjelaskan di mana, kapan, dan bagaimana subjek ditempatkan dan dipindahkan dalam bingkai. Ada beberapa kemungkinan kombinasi *blocking*. Aktornya statis, dan kameranya diperbaiki. Aktornya statis, dan kameranya bergerak. Memblokir sebuah adegan hanyalah menghitung *detail* gerakan aktor dalam kaitannya dengan kamera.

Menurut Ririn (2015), *Blocking* adalah penempatan sebuah kamera yang menghadap kepada sebuah objek yang mengacu pada tuntutan naskah yang diciptakan. Penempatan ini lalu akan menciptakan sebuah sudut pandang antara lain:

- a. *Frontal* merupakan penempatan kamera yang presisi dihadapan objek, yang berarti gambar yang dihasilkan adalah objek yang berada pada titik tengah frame.
- b. *Profile* yang berarti penempatan kamera miring atau menyamping dari objek.
- c. *Shot* yang menghasilkan pengambilan gambar objek seperti layaknya wayang kulit.



Gambar 2.1 *Blocking camera dengan penggunaan tiga kamera*

Secara khusus, penelitian terbaru mengenai memori untuk gambar kompleks berfokus pada tiga isu: jenis informasi apa yang biasanya dikodekan, bagaimana informasi ini direpresentasikan dalam memori, dan sejauh mana memori gambar dapat dipengaruhi oleh tugas-tugas orientasi yang berbeda. Penelitian mengenai analisis isi memori kita terhadap gambar-gambar kompleks telah melahirkan penyelidikan

terhadap bentuk-bentuk komunikasi gambar yang lebih naratif, seperti representasi cerita bergambar.

Menurut Zidny (2021), *camera angle* merupakan area dan titik pandang yang direkam oleh lensa. *Camera angle* juga dibagi menjadi tiga tipe sebagai berikut:

1. *Subjective* yang merupakan sudut pandang dalam adegan yang diambil melalui sudut pandang pribadi. *Shot* yang bergerak merupakan *shot subjective*, akan tetapi *shot* statis dan termasuk kedalam *objective* maupun *subjective* (Mascelli, 2005).
2. *Objective* yang merupakan saat kamera merekam sudut pandang samping, audiens dapat menyaksikan peristiwa sehingga kameramen dan sutradara terkadang mengacu pada penggunaan kamera *candid* seperti sudut pandang audiens (Mascelli, 2005).
3. *Point of View* yang merupakan posisi kamera ditempatkan sebagai sudut pandang dari karakter secara langsung (Mascelli, 2005).

2.3 PARENTING BEHAVIOR

Perilaku pengasuhan anak mengacu pada perilaku spesifik dan terarah pada tujuan yang digunakan orang tua dalam mensosialisasikan anak-anak mereka (Prevatt, 2003), dan diidentifikasi sebagai konteks keluarga yang penting yang dapat mempengaruhi keterlibatan remaja di sekolah. Melaksanakan peran orang tua dengan cara mengasuh dan melindungi anak oleh orang tua kandung atau pengganti. Orang tua mendukung anak dengan menjalankan otoritas dan melalui perilaku yang konsisten, empatik, dan pantas dalam menanggapi kebutuhan anak. *Parenting* berbeda dengan *Child Rearing*, dalam mengasuh anak penekanannya adalah pada tindakan melatih atau membesarkan anak dan interaksi antara orang tua dan anak, sedangkan *parenting* menekankan pada tanggung jawab dan sifat keteladanan orang tua.

Anak-anak yang terkena kekerasan oleh pasangan intim diketahui mengalami sejumlah dampak negatif, termasuk masalah perilaku dan emosional; namun, mekanisme yang mungkin menyebabkan hubungan ini masih belum jelas. Terdapat banyak bukti bahwa stres dalam pengasuhan anak berdampak langsung pada masalah penyesuaian anak dan perilaku pengasuhan; Perilaku mengasuh anak, pada gilirannya, telah berulang kali terbukti berhubungan dengan hasil anak. Menurut Bornstein (2002), *parenting* bertujuan untuk membesarkan atau mendewasakan anak-anak dalam keluarga agar menjadi seorang anggota keluarga yang produktif dan tentunya dapat diharapkan berkontribusi baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian telah menunjukkan bahwa stres dalam pengasuhan anak berkaitan dengan teknik disiplin yang keras dan tidak efektif yang dilaporkan dan diamati sendiri, seperti kritik, kelalaian, dan disiplin fisik, serta lebih banyak menggunakan perintah dan kurang berperilaku mengasuh. Perilaku pengasuhan yang dilaporkan sendiri dan diamati, seperti disiplin yang keras, perilaku yang suka mengontrol, dan kurang bersikap positif, terutama terkait dengan masalah internalisasi dan eksternalisasi anak serta kompetensi sosial yang lebih buruk.

Dua pendekatan umum dalam meng-konseptualisasikan perilaku mengasuh anak menekankan pada konstelasi karakteristik positif seperti kehangatan, daya tanggap, keterlibatan, dukungan, konsistensi dan stimulasi; dan kumpulan karakteristik negatif seperti permusuhan, ketidaksetujuan, sikap menghukum, inkonsistensi, dan kekerasan (Collins, Maccoby, Steinberg, Hetherington & Bornstein, 2000).

Terdapat lima jenis *parenting* menurut hasil penelitian dari Diana (dalam Sigelmen, 2022), yakni:

1. *Authoritarian Parenting*

Sistem *parenting* yang menggabungkan besarnya *demandingness*/kontrol dan kecilnya responsif. Orang tua melakukan sistem paksa terhadap peraturan yang telah dibuat, berkeinginan agar anaknya dapat patuh secara ketat terhadap peraturan yang telah dibuat.

2. *Authoritative Parenting*

Orang tua membimbing dan memakai kontrol, namun juga menerima dan ramah. Hal ini setara dengan *authoritarian parenting* namun dalam segi yang baik. Orang tua menata peraturan yang dapat dipahami dan taat dalam melakukannya. Dalam metode ini, orang tua menanggapi dengan baik kepentingan anak dan sudut pandang anak, bahkan mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan keluarga.

3. *Permissive Parenting*

Pola ini memiliki *demandingness*/kontrol yang kecil, namun tingkat responsif yang besar. Orang tua tidak memberikan batasan kepada anak-anaknya dan memberikan kesempatan untuk dapat mengatur diri sendiri sesuai dengan caranya masing-masing.

4. *Neglectful Parenting*

Orang tua pada metode ini menggabungkan sedikitnya *demandingness*/kontrol dan responsif yang sedikit juga. Orang tua tidak berkontribusi dalam mengurus anaknya dan orang tua tidak terlihat peduli dengan anaknya dan bisa menunjukkan sikap menolak atau yang lainnya.

5. *Overprotective Parenting*

Merupakan pola asuh dimana orang tua mempunyai kekhawatiran berlebih terhadap perilaku anak, melebihi pola asuh otoriter. Orang tua dengan *parenting* jenis ini sangat khawatir jika kepentingan anaknya tidak terpenuhi, merasa gelisah dan takut apabila hal buruk terjadi pada anaknya.

Dalam bentuk lisan, *parenting behavior* dapat diindikasikan melalui cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku mengasuh anak termasuk dengan kata-kata pendukung, larangan, validasi, dan cara berbahasa. Jika cara berkomunikasi orang tua didominasi dengan aspek menjatuhkan tanpa validasi, larangan, dan konotasi negatif lainnya, maka pesan serta pelajaran yang

disampaikan terhadap anak juga akan berdampak negatif. Sebaliknya, jika cara berkomunikasi orang tua terhadap anaknya penuh dengan konotasi positif dan pembatasan yang baik, maka pesan yang akan sampai ke anak pun akan positif.

Superioritas dalam *parenting behavior* berasal dari latar belakang orang tua yang tentu saja memiliki pikiran yang sudah lebih berkembang dibanding anak yang masih dalam proses pertumbuhan. Karena aspek tersebut, orang tua memiliki peran yang lebih dominan dalam hubungan antar anak dan orang tua. Superioritas pun dapat diindikasikan dalam bentuk lain dengan konotasi yang kurang baik, misalnya saat orang tua merasa berada diposisi yang lebih tinggi daripada anak yang menyebabkan orang tua tersebut beranggapan bahwa anaknya perlu menuruti semua perkataannya tanpa kompromi atau pengertian apapun.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya akan bagaimana superioritas merupakan salah satu aspek yang menonjol dalam *parenting behavior*, superioritas pun dapat direpresentasikan melalui pengambilan visual yang dilakukan oleh *cameramen*. Seperti yang disebutkan oleh Kraft dalam jurnalnya, salah satu contoh yang dapat diambil adalah pengambilan dari sudut rendah yang dapat menunjukkan superioritas karakter yang terlibat. Maka dari itu, dalam film “Pedes atau nggak?” yang diproduksi oleh tim penulis membawakan pesan bahwa sikap orang tua terhadap anak akan sangat berpengaruh terhadap mentalitas anak kedepannya.

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Penulis memilih untuk membuat film pendek yang berjudul “Pedes atau Enggak?”. Film “Pedes atau Enggak?” merupakan film pendek fiksi yang bergenre drama. Penulis bertugas sebagai DOP (*Director of Photography*) untuk merancang visual sesuai bayangan sutradara. Film ini berdurasi 14 menit menceritakan tentang hubungan seorang ibu dan anaknya yang tidak bisa mengikuti tradisi keluarganya.